

HUBUNGAN MATAN DAN SYARAH TA'LİM AL-MUTA'ALLIM ṬARIQ AL-TA'ALLUM DENGAN DAULAH 'ALIYYAH UTSMANIYYAH SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

Tatang Hidayat¹, Syahidin², Arif Noor Dhaiman³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayab, Sukabumi, Indonesia, e-mail: tatanghidayat@arraayab.ac.id

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, e-mail: syahidin@upi.edu

³Pesantren Mafatih, Purwakarta, Indonesia, email: ndhaimanarif@gmail.com



©2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI : <http://dx.doi.org/10.30983/it.v4i2.3429>

Diterima: 29 Agustus 2020

Direvisi : 01 Desember 2020

Diterbitkan: 31 Desember 2020

Abstract

The purpose of this study was to analyze the relationship of matan and syarah Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum with Daulah 'Aliyyah Uthmaniyyah and its implications in Islamic education in the Archipelago. Islamic education is fixed in terms of teaching materials and learning methods, because it is part of sharia law that relies on evidence, while uslub (technique) and its facilities are constantly evolving. From this point of view, the analysis of the Book of Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum and its implications in Islamic education in the Archipelago can be reviewed. This research uses qualitative approaches and descriptive methods. Based on the results of the research, the book ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum and its syarah reached the Archipelago through the relationship of Mecca as part of the Territory (governorate level/Province) of Daulah 'Aliyyah Ottoman who was the Caliphate of the Muslims at that time with the Jawi Scholars who studied there. The Book of Ta'lim al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum and its syarah are clearly seen in the Salafiyah (Traditional) Pesantren Curriculum especially in Java Island. It can be determined that the "spirit" of the boarding school is the concept of Islamic Education described in the book of Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum and its syarah, especially related to the adab to science and teachers.

Keywords : Al-Zarnūjī; Islamic Education; Ottoman caliphate; Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum; Yellow Book

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan matan dan syarah Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum dengan Daulah 'Aliyyah Utsmaniyyah serta implikasinya dalam pendidikan Islam di Nusantara. Pendidikan Islam bersifat tetap dari aspek materi ajar dan metode belajarnya, karena bagian dari hukum syariah yang bersandar pada dalil, sedangkan uslub (teknik) dan sarananya senantiasa berkembang. Dari sudut pandang inilah, analisis kitab Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum dan implikasinya dalam pendidikan Islam di Nusantara dapat ditinjau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, kitab Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum dan syarah-nya sampai ke Nusantara melalui hubungan Mekkah sebagai bagian Wilayah (setingkat Kegubernuran/Provinsi) dari Daulah 'Aliyyah Utsmaniyyah yang merupakan Kekhalifahannya kaum Muslimin saat itu dengan para Ulama Jawi yang belajar di sana. Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum dan syarah-nya jelas terlihat dalam Kurikulum Pesantren Salafiyah (Tradisional) terutama di Pulau Jawa. Dapat ditetapkan bahwa "ruh" dari pondok pesantren adalah konsep Pendidikan Islam yang dijelaskan dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum dan syarah-nya, terutama terkait adab terhadap ilmu dan guru.

Kata Kunci : Al-Zarnūjī; Kekhalifahan Utsmaniyyah; Kitab Kuning; Pendidikan Islam; Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum

Latar Belakang

Berbagai konsep pendidikan telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan dunia baik dari kalangan tokoh pendidikan barat maupun tokoh pendidikan Muslim. Banyak tokoh-tokoh pendidikan yang terlahir

dari kalangan Muslim, baik dari generasi salaf maupun khalaf. Begitupun dari negeri timur jauh nusantara telah banyak melahirkan tokoh-tokoh pendidikan dengan dibuktikan karya tulis dan kontribusinya dalam meninggalkan

lembaga pendidikan Islam diantaranya Syaikh Yusuf Al-Maqassari, Syaikh Abdul Somad Al-Falimbani, Syaikh Arsyad Al-Banjari, Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Cholil al-Bangkalani, KH. Soedja'i (Mama Kudang), KH. Tubagus Ahmad Bakri As-Sampuri, Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syaikh Mahfudz at-Turmusi, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy-ary, H.O.S Tjokroaminoto, KH. Ahmad Sanusi, KH. Zainal Musthafa, M. Natsir, KH. Abdullah bin Nuh, Buya Hamka, KH. Abdullah Syafi'i, KH. Noer Ali, KH. Sholeh Iskandar, KH. Choer Affandi, KH. Moh. Ilyas Ruhiat dan masih banyak yang lainnya.

Sejatinya semakin banyak tokoh pendidikan yang ada, harusnya bisa melahirkan berbagai konsep pendidikan yang berimplikasi terhadap lahirnya lulusan-lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskannya. Namun realitas output pendidikan saat ini, khususnya output pendidikan di Indonesia pada umumnya masih jauh dari tujuan pendidikan yang dirumuskan di negeri ini, sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 diantaranya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.¹

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami berbagai kemerosotan akibat dari krisis akhlak.² Parahnya lagi problematika yang ada hampir dalam semua bidang kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat salah satunya

bidang pendidikan. Krisis pendidikan yang paling menonjol adalah krisis akhlak.³

Problematika akut dalam bidang pendidikan di Indonesia saat ini adalah adanya dikotomi ilmu pengetahuan.⁴ Dikotomi yang dimaksud adanya pemisahan antara ilmu agama dan umum, baik secara teori maupun praktik. Ilmu agama dianggap lebih sakral untuk dipelajari, sedangkan ilmu sains-sosial tidak perlu dipelajari karena hasil pemikiran manusia.⁵

Di sisi lain, dunia pendidikan pada masa ini dianggap belum mampu membina personaliti dan karakter pelajar dengan baik, tambahan pula berbagai masalah seperti kenalakan pelajar, konsumsi minuman keras, dan seks bebas masih menjadi persoalan utama.⁶ Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi satu isu dan perbincangan oleh banyak tokoh dalam era kontemporer. Salah satu kajian yang menarik ialah konsep pendidikan karakter, model dan corak kegunaan di institusi pendidikan.⁷

Sementara itu, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi namun realitas pendidikan menunjukkan perubahan yang kontras dimana guru hanya sebagai pentransfer ilmu yang menyebabkan interaksi

³ Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12, <https://doi.org/10.1101/112268>.

⁴ Tatang Hidayat et al., "Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 37–52, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>.

⁵ Fathur Rohman and Aan Wahyudin, "Konsep Pendidikan Islam Integratif-Interkonektif Perspektif Kitab Wadhaif Al-Muta'allim," *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2017).

⁶ Tatang Hidayat and Toto Suryana, "Menggagas Pendidikan Islam : Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91, <http://ojs.pps-ibrahimiy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>.

⁷ M Adib Fuadi Nuriz and Jaffary Awang, "Character Education: Study of Burhanuddin Al-Zarnuji and Imam Zarkasy's Thought," *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shab* 4, no. 1 (2017): 46–59.

¹ Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Undang-Undang Republik Indonesia*, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

² Tatang Hidayat, Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal, "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 1 (2019): 10–17, <http://www.jkps.com/index.php/jkps/article/view/13/10>.

guru dan siswa kering makna.⁸ Proses ini sangat memprihatinkan, belum ada perhatian tentang akhlak secara optimal, terutama akhlak terhadap guru dan sesama murid.⁹ Sehingga kurang tercapainya hubungan kebermaknaan karena ada muatan nilai materialis dan ditinggalkannya nilai-nilai humanitis.¹⁰

Dapat dipahami problematika pendidikan yang ada merupakan problematika kompleks, diantara penyebab yang ada menarik kiranya untuk dikaji secara mendalam konsep pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai adab. Mengapa dikatakan demikian, karena dari problematika dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak para pelajar yang kurang tepat dalam memilih cara dalam mencari ilmu sehingga menimbulkan interaksi guru dan murid sebagai bagian inti dalam pendidikan menjadi tidak sesuai dengan semestinya. Oleh karena itu, perlu diadakan kajian kitab yang menjelaskan cara belajar dengan baik dan benar.

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* merupakan salah satu kitab yang menjelaskan tentang cara belajar yang sangat terkenal di pesantren. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab inti yang dipelajari mayoritas pesantren tradisional di Indonesia bahkan sebagian pesantren modern pun menggunakan kitab tersebut.

Telah kita pahami pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di nusantara. Ia telah lahir dan bertahan berabad-abad. Meskipun perubahan zaman menuntut pesantren untuk melakukan perubahan-perubahan.¹¹ Di sisi lain, peran pesantren di

Indonesia sebagai lembaga keagamaan yang menjadi basis perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan, lembaga pendidikan, lembaga penelitian, lembaga keilmuan, lembaga pelatihan dan lembaga pengembangan masyarakat sekaligus simpul budaya.¹²

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan matan dan syarah *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* dengan Daulah 'Aliyyah Utsmaniyyah serta implikasinya dalam pendidikan Islam di Nusantara. Penelitian sebelumnya tentang *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* mayoritas dilakukan menganalisis substansi materi kitabnya secara kajian pustaka.¹³ Adapun yang melakukan penelitian lapangan mayoritas di pesantren tradisional dan modern yang santrinya terdiri dari santri salafiyah yang tidak sekolah dan santri modern yang plus dengan sekolah formal.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan disini dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung yang status santrinya disamping mereka sebagai santri juga berstatus sebagai mahasiswa baik di perguruan tinggi umum maupun swasta yang ada di kota Bandung.¹⁴ Di sisi lain, peneliti mencoba menganalisis hubungan *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* dengan dunia Islam internasional saat itu. Dengan demikian relevan untuk diangkat karena subjek

⁸ Syamsirin, "Pendidikan Berbasis Etika Menurut Az-Zarnuji dalam Perspektif Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tariq At-Ta'alum," *At-Ta'dib* 5, no. 1 (2008): 59–76, <https://doi.org/10.3990/1.9789036536875>.

⁹ Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim," *Jurnal At-Ta'dib* 11, no. 1 (2016): 129–43.

¹⁰ Yuliani, "Konsep Pendidikan Islam dan Barat (Analisis Komparatif Pemikiran Imam Az-Zarnuji dan John Dewey)," *Rausyan Fikir* 14, no. 2 (2018): 1–16.

¹¹ A. S Rizal, "Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola

Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 9, no. 2 (2011): 95–112.

¹² Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* VII, no. 2 (2018): 1–15, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/4117/2485>.

¹³ Isti'annah Abubakar, "Konsep Learning Culture: Telaah Pemikiran Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 14, no. 1 (2018): 129–40.

¹⁴ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin, "Analisis Profil Kelembagaan Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Menyelenggarakan Pendidikan Islam," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 327–48.

penelitiannya berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Proses transfer pengetahuan dan nilai telah menjadi gagasan sentral dalam rangka untuk melakukan orang dengan karakter mulia. Ide ini telah digariskan dan ditunjukkan oleh beberapa ulama, dan salah satunya adalah konsep al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*, karya monumental yang mengandung prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan, yang telah digunakan di dunia Muslim dalam konteks pendidikan.¹⁵

Perubahan signifikan dalam kondisi pesantren saat ini berkontribusi pada seberapa luas penggunaan teks-teks tertentu yang diajarkan di sana. Reformasi dari cara berpikir orang modern jelas mampu mempengaruhi sistem. *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* adalah satu-satunya pelindung yang harus diikuti atau digunakan sebagai panduan untuk sistem pendidikan Islam.¹⁶ Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* dapat menjadi alternatif solusi dalam mengatasi problematika pendidikan modern, khususnya problematika pendidikan di Indonesia.

Dalam kitab tersebut memuat bagaimana cara belajar dan mengajar dengan baik dan benar seperti konsep tujuan belajar, memilih guru, memilih teman, metode pembelajaran yang baik seperti musyawarah, mutharahah dan mudzakarrah.¹⁷ Pendidikan Islam bersifat

tetap dari aspek materi ajar dan metode belajarnya, karena bagian dari hukum syariah yang bersandar pada dalil, sedangkan *uslub* (teknik) dan sarannya senantiasa berkembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Peneliti melakukan wawancara kepada ustadz yang mengampu mata ta'lim kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung. Peneliti juga ikut observasi dengan mengikuti kajian *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* dan berdiskusi dengan ahli pendidikan. Dalam studi dokumentasi, peneliti mencari berbagai referensi baik dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah matan *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* dan syarah-nya yang diterbitkan oleh al-haramain tahun 2006 dengan total 48 halaman.¹⁸ Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah terjemah matan *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*.¹⁹ Serta penelitian yang mengangkat tentang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* baik dari buku, jurnal, dan proseding penelitian. Teknik analisis data dengan reduksi data, koding data, display data, analisis isi, interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian, penelitian ini menganalisis hubungan matan dan syarah *Ta'lim al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* dengan Daulah 'Aliyyah Utsmaniyah serta implikasinya dalam pendidikan Islam di Nusantara. Pengaturan kurikulum pendidikan

¹⁵ Miftachul Huda and Mulyadhi Kartanegara, "Aim Formulation of Education: An Analysis of the Book Ta' Lim Al Muta' Allim," *International Journal Of Humanities and Social Science* 5, no. 2 (2015): 143–49.

¹⁶ Laily Hafidzah, "Textbooks of Islamic Education in Indonesia's Traditional Pesantren: The Use of Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim Tariq At-Ta'alum and Hasyim Asy'ari Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim," *Jurnal Al-Albab - Borneo Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2014): 199–212.

¹⁷ M. Anas Thohir, Alfina Citrasukmawati, and Achmad Dardiri, "A Comparative Study on Sheikh Az-Zarnuji Thought and Idealism in the Philosophy of Education," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2017): 411–33, <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.411-433>.

¹⁸ Syaikh Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* (Surabaya: Al-Haramain, 2006).

¹⁹ Az-Zarnuji, "Terjemah Ta'lim Muta'allim" (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), h. 73.

hendaknya dipisahkan antara keduanya, sehingga tidak mengubah apa yang mestinya tetap atau bersifat kaku pada perkara yang sebenarnya boleh berubah. Dari sudut pandang inilah, analisis kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* dan implikasinya dalam pendidikan Islam di Nusantara dapat ditinjau.

Biografi Syaikh Al-Zarnūjī

Latar Belakang Al-Zarnūjī

Al-Zarnūjī bernama lengkap Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnūjī Al-Hanafi. Ada juga yang menyebut Tajuddin Nu'man ibn Ibrahim ibn Khalil Al-Zarnūjī sebagaimana dalam *Al-A'lam* yang ditulis Al-Zarkeli. Kata Al-Zarnūjī dinisbatkan kepada salah satu tempat bernama zurnuj dengan u atau Zarnuj dengan a, kota terkenal dekat sungai Oxus, Turki. Adapun kata Al-Hanafi dinisbatkan kepada madzhab yang dianut imam Al-Zarnūjī, Madzhab Hanafi. Adapun 2 gelar yang sering dinisbatkan kepada Al-Zarnūjī yakni Burhānuddin, artinya bukti kebenaran agama dan Burhānul Islam, artinya bukti kebenaran Islam.²⁰

Al-Zarnūjī hidup di daerah Zarnuj (Zurnuj), termasuk wilayah *Ma Warā'a Al-Nabar* (Transoxinia) berbasis madzhab Hanafi. Namun di Transoxinia berkembang madzhab Syafi'i.²¹

Pendapat lain, Al-Zarnūjī hidup abad ke 6 H / 13 M di daerah kota Zarnuj dekat kota Khoujanda wilayah Irak masa itu, sekarang masuk wilayah Afghanistan. Tentang wafatnya ada beberapa pendapat diantaranya : *Pertama*, beliau wafat pada 291 H / 1195 M. *Kedua*,

beliau wafat pada 840 H / 1243.²² Al-Zarnūjī adalah salah satu pendidik Muslim klasik (abad 12/13) sepanjang masa yang menghasilkan risalah populer yang dikenal sebagai *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*.²³

Sementara itu ada juga yang berpendapat Al-Zarnūjī seorang filsuf Arab terkemuka yang nama aslinya belum diketahui. Begitupun dengan kehidupan dan karir yang dicapai.²⁴ Di sisi lain, ada pendapat karir Al-Zarnūjī berkisar antara 610 H./1213 M. dan 614 H /1217 M. Namun dilihat dari data murid Al-Zarnūjī, yaitu Imām Zādā yang wafat 20 tahun lebih awal dari wafatnya Al-Marghinānī, akan ditemukan kesenjangan data. Di satu sisi data tentang wafatnya guru Al-Zarnūjī, yakni Al-Marghinānī, tepatnya tahun 593 H./1197 M. Jika melihat data di atas, berarti wafatnya Al-Zarnūjī seharusnya lebih lama dari tahun tersebut. Ada juga data tentang wafatnya murid Al-Zarnūjī, Imam Zādā tepatnya tahun 573 H / 1177 M yang berarti Al-Zarnūjī wafat lebih dahulu dari tahun tersebut.²⁵

Al-Zarnūjī hidup pada masa Kekhalifahan Abbasiyah yang dikenal sebagai zaman yang kegemilangan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁶ Namun di sisi lain, moral yang semakin merosot ketika masa Kekhalifahan Abbasiyah sudah menyempit dan banyak daerah yang memisahkan diri

²⁰ Arif Muzayin Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim," *BRILLIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual* 2, no. 4 (2017): 408–23, <https://doi.org/10.28926/briliant>.

²¹ Abd Wahid, "Aktualisasi Konsep Pembelajaran Salaf Ala Az-Zarnuji dalam Era Modern," *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 8, no. 1 (2017), h. 95–106.

²² Waris, "Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji," *Jurnal Cendekia* 12, no. 1 (2015), h. 69–85.

²³ Tumin and Ahmad Faizuddin, "Education and Character Building: Ethical Aspects of Learning from Al-Zarnūjī's Ta'lim Al-Muta'allim," *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* 21, no. 1 (2017), h. 109–28.

²⁴ Yuli Choirul Ummah and Muh Barid Nizarudin Wajdi, "Dismantling Paradigm Book Ta'limul Muta'allim," *Educatio: Journal of Education* 1, no. 2 (2016): 1–6.

²⁵ Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 32.

²⁶ Miftahuddin, "Konsep Profil Guru dan Siswa (Mengenal Pemikiran Al-Zarnuji dalam Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya)," *Cakrawala Pendidikan* 25, no. 2 (2006): 247–67, <https://goo.gl/RKS1MD>.

termasuk karena adanya gejolak politik dalam negeri akibat ekonomi terpuruk. Sementara itu, guru kehilangan wibawa dihadapan murid.²⁷ Pendapat lain, Al-Zarnūjī hidup pada masa-masa akhir Kekhalifahan Abbasiyah II dan wafat sekitar tahun 620 H.²⁸

Sanad Keilmuan Al-Zarnūjī

Silsilah sanad keilmuan merupakan hal penting dalam belajar sebagaimana tercantum dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*. Oleh karena itu, penting juga kiranya disini dimasukan sanad keilmuan Al-Zarnūjī.

Al-Zarnūjī menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu ibu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan diasuh oleh beberapa guru besar seperti Burhanuddin Al-Marginani, dan Syamsuddin Abdil Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abdul Satar..²⁹

Selain itu, Al-Zarnūjī juga belajar kepada para Ulama' besar waktu itu. Antara lain seperti disebutkan dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* sendiri diantaranya : *Pertama*, Burhanuddin Ali bin Abu Bakat Al-Marghinani, Ulama' besar bermadzab Hanafi yang mengarang kitab Al-Hidayah. *Kedua*, Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khawahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau Ulama' besar ahli fiqih bermadzab Hanafi. Wafat tahun 573 H atau 1177 M. *Ketiga*, Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang Ulama' ahli fiqih bermadzab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 594 H atau 1196 M. *Keempat*, Syaikh Fakhruddin Al-Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, Ulama' ahli fiqih

bermadzab Hanafi, pengarang kitab Bada-i'us Shana-i'. *Kelima*, Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, Ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzab Hanafi *Keenam*, Ruknuddin Al-Farghani yang digelar Al-Adib Al-Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan), seorang Ulama' ahli fiqih bermadzab Hanafi. Wafat tahun 594 H atau 1196 M.³⁰

Jika dilihat guru-guru Al-Zarnūjī dan dikaitkan dalam periodisasi di atas, dapat dipahami bahwa Al-Zarnūjī hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H /1195- 1243 M.).³¹

Latar Belakang Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*

Adanya Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* dilatarbelakangi oleh sikap para pelajar pada masa Al-Zarnūjī yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu namun banyak dari mereka yang tidak memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajarinya, yakni dalam bentuk pengamalan dan menyebarkannya. Setelah diteliti oleh beliau, ternyata hal tersebut disebabkan oleh cara mencari ilmunya yang salah dan syarat-syaratnya ditinggalkan. Oleh karena itu, Syaikh Al-Zarnūjī menulis kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* bertujuan untuk menjelaskan cara mencari ilmu berdasarkan kitab-kitab yang pernah beliau baca dan menurut nasehat-nasehat guru beliau yang ahli ilmu dan hikmat. Dengan harapan semoga kitab tersebut bisa bermanfaat dan banyak orang-orang tulis ikhlas mendo'akan beliau sehingga mendapatkan keuntungan dan keselamatan di akhirat.³²

²⁷ Hanik Yuni Alfiah, "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2013): 201-21, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.201-221>.

²⁸ Siswadi, "Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji," *Insania* 11, no. 1 (2006), h. 1-8.

²⁹ H. Imam Tholabi, "Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Mutalim," *Jurnal Tribakti* 21, no. 1 (2010), h. 1-13.

³⁰ Waris, *Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji*, h. 20.

³¹ Ali Noer, Syahraini Tambak, and Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 2 (2017), h. 1-28.

³² Syaikh Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* (Surabaya: Al-Haramain, 2006), h. 1 - 4.

Karya Al-Zarnūjī yang berjudul *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* ditulis dengan bahasa Arab. Kemampuannya berbahasa Arab tidak bisa dijadikan alasan bahwa beliau keturunan Arab. Beberapa referensi telah penulis telaah dan tidak ditemukan bahwa Al-Zarnūjī adalah bangsa Arab, namun bisa jadi hal itu benar, sebab pada masa penyebaran agama Islam banyak orang Arab yang menyebarkan agama Islam ke berbagai negeri, kemudian bermukim di tempat di mana ia menyebarkan agama Islam, disamping itu tidaklah berlebihan kalau karya Al-Zarnūjī mengandung berbagai nilai-nilai filosofis, sebab disamping kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* mempunyai etika juga mengandung nilai-nilai filosofis dan pemikiran filosofisnya lebih dekat dengan Al-Ghazali. Malah kita lihat jejak Al-Ghazali tampak dalam bukunya.³³

Matan *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* syarah-nya yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah kitab yang diterbitkan oleh Al-Haramain tahun 2006 dengan total 48 halaman. Kitab ini terdiri dari muqaddimah dan 13 pasal. Pasal pertama tentang hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya. Pasal kedua niat dalam mencari ilmu. Pasal ketiga cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan. Pasal keempat cara menghormati ilmu dan guru. Pasal kelima kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah dan cita-cita yang luhur. Pasal keenam ukuran dan urutannya. Pasal ketujuh tawakal. Pasal kedepalan waktu belajar ilmu. Pasal kesembilan saling mengasihi dan saling menasehati. Pasal kesepuluh mencari tambahan ilmu pengetahuan. Pasal kesebelas bersikap wara' ketika menuntut ilmu. Pasal kedua belas hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya. Pasal ketiga

belas hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki dan yang menghambat datangnya rezeki, yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur.³⁴

Pedagogik Teoritik Sebuah Landasan Pemikiran

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* disusun berdasarkan azas filosofis yang logis dengan menekankan pada azas dialektis, sebagaimana kebanyakan filosof lainnya. Al-Zarnūjī memandang azas dialektik ini dipercaya sebagai wahana mendapatkan ilmu pengetahuan.³⁵

Selain menggunakan pendekatan burhani, Al-Zarnūjī mengolaborasikan juga pendekatan bayani dalam penulisan kitabnya, itu bisa dilihat dengan menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan berfikirnya. Beliau pun menggunakan pendapat dari guru-gurunya sebagai landasan berfikirnya, sebagai penunjang dalam menguatkan beberapa pendapatnya seperti Imam Syafi'i. Di sisi lain, ada keunikan tersendiri dalam penyajian kitab Al-Zarnuji yakni berupa karya seni dengan menjadikan nadzam-nadzam sebagai metode dalam penyajian kitabnya.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang beliau gagas sebagaimana tercantum dalam kitab ada dalam niat belajar, yakni seorang pelajar harus ikhlas mengharap ridha Allah *Subhānahu Wa Ta'alā*, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain, menghidupkan agama dan melestarikan Islam.³⁶

Tujuan pendidikan Al-Zarnūjī titik tekannya lebih ke tujuan mengharap ridho Allah *Subhānahu Wa Ta'alā* dan akhirat. Belum terintegrasi dengan tujuan dunia secara utuh

³³ Yundri Akhyar, "Metode Belajar dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariqat At-Ta'allum* (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (2008): 311–42.

³⁴ *Ibid*, 1 - 48.

³⁵ Hilman Haroen, "Epistemologi Idealistik Syekh Az-Zarnuji Telaah Naskah *Ta'lim Al-Muta'alim*," *Profetika, Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2014): 160–74.

³⁶ *Ibid*, 10.

sebagaimana tujuan pendidikan Islam untuk memiliki menguasai *Šaqofah* Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi berikut keahlian yang memadai yang semua itu terangkum dalam karakter kepribadian Islami.³⁷

Konsep pendidikan Al-Zarnūjī terletak pada kategori ideologi konservatif agama seperti ide-idenya tentang tujuan pendidikan. Dapat juga dikatakan bahwa tujuan pendidikan harus ditujukan untuk pengembangan individu, orientasi sosial dan tujuan profesional dengan harus memberdayakan mencari ridho Allah *Subbānahu Wa Ta'ālā*. Berkaitan dengan konsep esensi karakter manusia, tampaknya lebih mementingkan interaksi yang kondusif, berasal dari interaksi yang baik atau dalam kata-kata dengan sifat positif. Ini menunjukkan pada dasarnya profil manusia adalah baik mutlak dan merespon keadaan sosial dengan karakteristik untuk proses penggabungan. Selain itu, peran penting dalam melakukan karakter manusia adalah bagaimana memilih mitra dan memilih guru dengan tepat di mana setiap orang harus berinteraksi dengan memiliki dampak mendasar. Lebih jauh lagi, terlihat bahwa ia juga telah banyak menekankan pengaturan lingkungan sosial.³⁸

Konsep Adab Ilmu, Guru dan Murid

Konsep guru dan murid dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* bisa dikatakan pembahasan inti dalam kitab tersebut. hal tersebut sebagaimana hasil observasi penulis ketika mengikuti kajian kitab tersebut. Dalam

³⁷ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin, "Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218–44, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.33970Ta>.

³⁸ Miftachul Huda and Mulyadhi Kartanegara, "Distinctive Feature of Al-Zarnuji's Ideas: A Philosophical Inquiry into the Book *Ta'lim Al-Muta'allim*," *American International Journal of Contemporary Issues* 5, no. 2 (2015): 171–77.

bahasan penghormatan ilmu dan guru merupakan pembahasan yang menjawab permasalahan yang ada.

Guru memiliki peranan sangat sentral dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang dirumuskan.³⁹ Oleh karena itu, para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu dan guru.⁴⁰

Termasuk menghormati ilmu ialah menghormati kitab, seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati teman dan orang yang mengajar. Para murid harus saling mengasihi dan menyayangi, apalagi kepada guru, supaya ilmunya berfaedah dan diberkahi.⁴¹

Guru harus menjaga wibawa (*Al-Hilm*) serta bersikap santun serta guru harus sabar baik menghadapi murid-muridnya dan masyarakatnya. Guru harus memiliki ilmu (*Al-'Alam*), guru harus lebih bisa menjaga dirinya dari sifat tercela (*Al-Awra'*) kemudian guru harusnya lebih tua/berpengalaman (*Al-Asanna*).⁴²

Kompetensi kepribadian pendidik bersungguh-sungguh dan disiplin dalam menjalankan tugasnya.⁴³ Proses pendidikan di mana guru dan siswa berinteraksi satu sama lain melalui menginformasikan dan menjelaskan arti sebenarnya dari mengajar dan

³⁹ Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'i, "Peran Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Rayab Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam* 2, no. 1 (2018): 101–11.

⁴⁰ *Ibid*, 14-15.

⁴¹ *Ibid*, 14-15.

⁴² M. Anang Sholikhudin and Ade Lailatul Qomariyah, "Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang - Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid* 5, no. 2 (2016): 189.

⁴³ Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 35–60.

belajar merupakan peran penting sebagai landasan jiwa untuk ditanamkan.⁴⁴

Konsep Belajar Mengajar

Keterlibatan etis yang Al-Zarnūjī kekhawatiran mengacu pada penguatan proses belajar dan mengajar. Ini menjadi pusat untuk mendorong proses itu sendiri ke dalam peningkatan ke target yang seharusnya dalam cara yang tidak ada bentuk terpisah dalam proses transfer baik pengetahuan dan nilai.⁴⁵ Konsep pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan hidup pelajar dan masyarakat prinsip paling penting dalam konsep pendidikan tersebut disebut dengan ilmu hal yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang menjadi tuntutan kehidupan, bahkan ilmu pengetahuan yang wajib di cari dalam konteks keislaman adalah ilmu hal tersebut.⁴⁶

Dalam konsep belajar, para murid harus bersungguh-sungguh dalam belajar, harus tekun sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an.⁴⁷ Sementara itu murid harus berpayah-payah dalam menuntut ilmu.⁴⁸

Ditemukan bahwa konsep pengetahuan Al-Zarnūjī menekankan pada aspek etika seorang guru (*Al-Mu'alim*) dan siswa (*Al-Muta'allim*) dalam proses belajar mengajar di semua tingkat pendidikan. Setelah semua, sistem pendidikan saat ini yang didominasi oleh Barat tidak memiliki nilai-nilai agama,

⁴⁴ Miftachul Huda and Mulyadhi Kartanegara, "Islamic Spiritual Character Values of Al-Zarnūjī's Ta'lim Al-Muta'allim," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 4 (2015): 229–35, <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s2p229>.

⁴⁵ Miftachul Huda et al., "Philosophical Investigation of Al-Zarnūjī's Ta'lim Al-Muta'allim: Strengthening Ethical Engagement Into Teaching and Learning," *Social Sciences (Pakistan)* 11, no. 22 (2016): 5516–19, <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.5516.5519>.

⁴⁶ Muzammil, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Telaah Relevansi Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'lim Muta'alim)," *Ta'limuna* 1, no. 1 (2012): 1–17.

⁴⁷ *Ibid*, 20–21.

⁴⁸ *Ibid*, 27–28.

proposal Al-Zarnūjī membawa solusi untuk krisis pendidikan.⁴⁹

Pedagogik Praktis

Materi Pendidikan

Dalam memulai mengaji baiknya dimulai pada hari Rabu, karena hari rabu adalah hari di mana cahaya diciptakan. Hari rabu adalah hari naas bagi orang kafir tetapi berkah bagi orang mukmin.⁵⁰ Materi pendidikan yang ada dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* merupakan materi yang menekankan adab-adab bagaimana cara belajar yang baik dan benar.

Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang ada dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* merupakan metode yang menekankan pada aspek *riyadhbob*, yakni melakukan berbagai amalan dan menjauhi berbagai kemaksiatan. Seorang murid sebaiknya memulai dari kitab yang mudah dimengerti. Setelah benar hafal dan mengerti, murid mencatatnya, karena hal itu banyak manfaatnya dikemudian hari. Murid sebaiknya tidak menulis pelajaran yang belum dipahami, sebab hal itu akan menimbulkan kerancuan, menghilangkan kecerdasan dan menyia-nyiakan waktu.

Metode pendidikan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* menarik jika dikolaborasikan dengan model *Contextual Teaching and Learning* yang didalamnya mengakomodasikan keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental. Dengan demikian, peserta didik difasilitasi dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri yang sudah ada pada struktur *aqliyah*-nya, dan diberi

⁴⁹ Tumin and Faizuddin, *Education and Character Building: Ethical Aspects of Learning from Al-Zarnūjī's Ta'lim Al-Muta'allim*.

⁵⁰ *Ibid*, 28.

kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam kegiatan ilmiah⁵¹

Media Pendidikan

Berdasarkan analisis kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* nampak bahwa Al-Zarnūjī menggunakan kitab sebagai media pendidikannya. Hal tersebut tercantum dalam kitab tersebut. Para pelajar harus rajin membeli kitab dan menyuruh orang lain menuliskan kitab, karena hal itu dapat membantuk mempermudah mengaji dan belajar ilmu fiqh. Pelajar tidak boleh kikir dengan harta yang dimiliki, tetapi harus menafkahnannya untuk peneningan dirinya dan orang lain.⁵²

Evaluasi Pendidikan

Berdasarkan analisis kitab, dalam konteks evaluasi pendidikan, Al-Zarnūjī tidak menjelaskan secara khusus. Evaluasi mestinya dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi.⁵³ Namun bukan berarti Al-Zarnūjī tidak menaruh perhatian penting dalam evaluasi pendidikan. Jika kita kaji secara mendalam, sebenarnya beliau menyebutkan evaluasi pendidikannya secara tersirat, yakni belajar kitab sesuai tahapannya, jika 1 kitab sudah dikuasai dari yang paling mudah, maka murid tersebut lanjut kepada kitab selanjutnya. Misalnya dalam kitab fiqh Madzhab Imam Syafi'i, seorang murid harus mengawali belajar dari kitab yang mudah dahulu, yakni kitab *Safinatun Naja*, Kitab *Taqrib*, Kitab *Fathul Mu'in*, Kitab *Panatuth Thalibin*, Kitab *Al-Majmu* hingga kitab *Al-Umm*. Jadi yang menjadi

evaluasinya adalah jika paham 1 kitab, maka lanjut kepada kitab selanjutnya secara sistematis.

Hubungan *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* dengan Daulah 'Aliyyah Utsmaniyyah

Secara historis kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* merupakan rujukan penting di lembaga pendidikan Kesultanan Utsmaniyyah, yakni *Harm Asyraf Al-Mulūk wa As-Salāthīn*. Dari namanya dapat dipahami bahwa lembaga tersebut bersifat privat bagi keluarga para Sultan Utsmani, semacam lembaga khusus untuk pembinaan para anak Sultan sehingga terwujud generasi penerus yang layak memimpin masyarakat. Oleh karena itu, kitab tersebut disusun syarah-nya oleh Syaikh Ibrahim ibn Isma'il *rahimahullāh* dan dipersembahkan kepada Khalifah Al-Ghazi Murad III Khan ibn Salim II ibn Sulaiman Al-Qanuni ibn Salim ibn Bayazid II Ibn Muhammad II Al-Fatih Ibn Murad II Ibn Muhammad Ibn Bayazid ibn Murad Ibn Urkhan Ibn Utsman Ibn Urthughril Ibn Sulaiman *rahimahumullāh*.⁵⁴

Sebagaimana diriwayatkan bahwa pada masa Khalifah Salim II terjadi pengiriman bantuan militer Kekhalifahan Utsmaniyyah kepada Kesultanan Aceh Darussalam dan penetapan bahwa wilayah yang dipimpin Aceh adalah bagian dari Utsmaniyyah. Artinya, Syarah terhadap kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* disusun setelah masa tersebut sekitar tahun 1574 – 1595 M, semasa dengan era Panembahan Senopati (Kesultanan Mataram Islam), Maulana Yusuf dan Maulana Muhammad (Kesultanan Banten), Panembahan Ratu (Kesultanan Cirebon) dan Prabu Geusan Ulun (Kerajaan Islam Sumedang Larang).

Berdasarkan beberapa data-data yang telah disebutkan, matan *Ta'lim Al-Muta'allim*

⁵¹ Tatang Hidayat and Syahidin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XVI, no. 2 (2019): 115, <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>.

⁵² *Ibid*: 30-31.

⁵³ Tatang Hidayat and Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. I (2019): 159–81.

⁵⁴ Syaikh Ibrahim, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* (Surabaya: Al-Haramain, 2006), h. 2.

Ṭariq Al-Ta'allum dan syarah-nya sampai ke Nusantara sejak masa Syaikh Cholil al-Bangkalani dan murid-muridnya telah diajarkan di Nusantara, terutama di Jawa melalui jaringan Ulama Jawi – Mekkah sekitar abad 19 - 20 M. Diketahui bahwa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum* adalah rujukan para Sultan Utsmani kemudian syarah-nya dipersembahkan kepada Khalifah Murad III Al-Utsmani. Secara madzhab jelas berbeda dengan Mekkah ataupun Ulama Jawi, karena Utsmaniyyah dan penulis kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum* adalah Hanafiyah sedangkan Mekkah secara umum termasuk Ulama Jawi adalah Syafi'iyah. Persembahan penulis syarah kepada Khalifah Murad III hingga kini tercetak dalam naskah yang dipakai di berbagai pesantren Nusantara.⁵⁵

Pembelaan terhadap kekhalifahan Utsmaniyyah dilakukan oleh Al-Mufti Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Al-Hasani sebagai Syaikhul Masyaikh Ulama Jawi hidup semasa dengan Khalifah Abdul Hamid II yang termaktub dalam karya-karyanya : *Al-Futubat Al-Islamiyyah* dan *Khulashah Al-Kalam*. Pembelaan lainnya pun sebagaimana yang ditempuh Al-Qadhi Syaikh Yusuf Ibn Isma'il An-Nabhani. Kedua ulama tersebut dijadikan rujukan oleh ulama-ulama nusantara.

Implikasi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum* Dalam Pendidikan Islam Di Nusantara

Apa yang dikaji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum* dan syarahnya yang bersandar pada pendapat Ulama Hanafiyah tidak berbeda dengan penjelasan dalam kitab *Tadzkiarah As-Sami' wa al-Mutakallim* karya Imam Ibn Jama'ah yang bersandar pada pendapat Ulama Syafi'iyah.

Pada umumnya, merujuk pada tradisi belajar - mengajar para Ulama di era Sahabat, Tabi'in dan Tabi' Tabi'in. Bahkan sebagiannya

jelas dinisbahkan pada masa Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihi Wa Sallam*. Adab terhadap ilmu dan guru yang diajarkan dalam matan *Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum* dan syarah-nya adalah bagian dari hukum Syariah, bukan sekedar tradisi masyarakat yang boleh berubah, karena bersandar pada hadits Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihi Wa Sallam*, pendapat Sahabat dan Tabi'in, serta para Ulama setelahnya. Artinya, bisa jadi rujukannya dalil ataupun ijihad Ulama.

Kajian Pendidikan Islam dalam matan *Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum* dan syarah-nya bisa dibandingkan dengan karya ulama lain dengan madzhab berbeda selain *At-Tadzkiarah*-nya Imam Ibn Jama'ah, semisal *Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih*-nya Imam al-Khathib Al-Baghdadi, *Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhl*-nya Imam Ibn Abdill Barr, *Ihyâ' 'Ulûm Ad-Dîn*-nya Imam al-Ghazali, *At-Tibyân fi Adab Hamlab Al-Qur`ân*, *Al-Majmû'*-nya Imam An-Nawawi dan *Adab Al-'Alim Wal-Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ary.

Terlebih lagi, penulis matan *Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum* dan syarah-nya adalah Ulama Hanafiyah yang madzhabnya dikenal sebagai Ahli Ra'yu. Apabila kajiannya sesuai dengan pendapat Ahli Atsar menunjukkan adab - adab yang masyhur dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Ṭariq Al-Ta'allum* dan syarah-nya adalah bagian dari ajaran Islam yang tidak bisa digantikan oleh teori apapun dari Pendidikan Barat. Yang juga termasuk dalam bahasan ini ialah adanya keterkaitan antara maksiat dengan keberkahan ilmu, yang ditolak oleh Pendidikan Barat yang dianggap "modern". Bagi para pelajar muslim, keterikatan pada hukum Syariah adalah perkara penentu dalam hasilnya ilmu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat secara umum. Keberkahan ilmu yang didapatkan melalui penerapan adab terhadap ilmu dan Ulama merupakan ciri khas santri dan alumni dari

⁵⁵ *Ibid*, 2.

Pesantren Salafiyah di Nusantara secara umum, terutama di Pulau Jawa.

Problematika pendidikan modern saat ini yaitu proses pendidikan lebih menekankan sisi intelektualitas semata dan tidak terlalu mementingkan aspek spritualitas. Sehingga banyak terlahir orang pintar namun krisis akhlak, buktinya banyak para koruptor adalah lulusan perguruan tinggi yang memiliki sisi intelektual yang tinggi. Berangkat dari hal ini perlu ada evaluasi cara belajar dalam konteks saat ini yang banyak melahirkan lulusan yang pintar namun tidak memiliki akhlak yang mulia, maka konsep Al-Zarnūjī dalam membahas cara belajar mengajar yang benar sangat penting untuk diimplementasikan dalam mengatasi problematika pendidikan modern. Apalagi hubungan guru dan murid dalam pendidikan modern hanyalah sekedar hubungan transfer ilmu, tidak lebih dari itu, bahkan ada beberapa hubungannya berdasarkan nilai materi bukan nilai ilahiyah.

Di sisi lain, interaksi dalam pembelajaran saat ini kurang memperhatikan adab-adab dalam belajar, baik itu menghormati ilmu dan guru, maupun adab murid kepada guru. Hal demikian menyebabkan ilmu yang dipelajarinya pun tidak berkah, karena meninggalkan adab-adab dalam belajar, yang dalam pandangan Al-Zarnūjī merupakan hal yang paling inti dalam proses pembelajaran. Konsep Al-Zarnūjī memiliki keunggulan dari segi adab-adab menghormati ilmu dan guru, yang dilengkapi dengan cara belajar yang baik dan benar yang berdasarkan nilai-nilai ilāhiyah. Pendidikan modern yang cenderung mekanistik dan sekuler memerlukan sentuhan nilai-nilai ilahiah terutama nilai-nilai adab dan itu semua tercantum dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* bisa dipelajari menjadi bagian kurikulum pendidikan nasional baik di jenjang sekolah dasar, sekolah

menengah pertama, sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi.

Kesimpulan

Matan *Ta'lim Al-Muta'allim* dan syarahnya sudah diajarkan oleh thabaqah (tingkatan generasi) Ulama setelah KH. Tubagus Ahmad Bakri As-Sampuri dan KH. Hasyim Asy'ari *rahimabullāb*. Setidaknya kitab tersebut sudah dikenal luas di era keduanya ataupun di masa para gurunya seperti Syaikh Cholil Al-Bangkalani. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matan *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* dan syarahnya sampai ke Nusantara melalui hubungan Mekkah sebagai bagian Wilayah (setingkat Kegubernuran/Provinsi) dari Daulah 'Aliyyah Utsmaniyyah yang merupakan Kekhalifahannya kaum muslimin saat itu dengan para Ulama Jawi yang belajar di sana.

Matan *Ta'lim Al-Muta'allim* dan syarahnya jelas terlihat dalam Kurikulum Pesantren Salafiyah (Tradisional) terutama di Pulau Jawa. Dapat ditetapkan bahwa "ruh" dari pondok pesantren adalah konsep Pendidikan Islam yang dijelaskan dalam matan *Ta'lim Al-Muta'allim* dan syarahnya, terutama terkait adab terhadap ilmu dan guru. Sebagian pihak menuduh pengaruh tersebut adalah "penghambat kemajuan" yang tidak sesuai dengan perkembangan pendidikan modern. Kritis terhadap kajian Pendidikan Islam di masa lalu dibenarkan jika bersandar pada dalil dalam bahasan materi ajar dan metode belajar yang bersandar pendekatan ilmiah dalam bahasan teknik serta sarananya. Sedangkan kritik bersandarkan pada konsep Pendidikan Barat jelas keliru karena sudah berbeda sejak dasarnya, yakni Sekulerisme. Apa yang dianggap tradisi masa lalu oleh Pendidikan Barat sebagiannya adalah bagian dari hukum Syariah, termasuk konsep utama seputar adab terhadap ilmu dan guru.

Daftar Kepustakaan

Abubakar, Isti'anah. "Konsep Learning Culture: Telaah Pemikiran Al-Zarnujy dalam Kitab 'Ta'lim Al-Muta'allim.'" *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 14, no. 1 (2018): 129–40.

- Akhyar, Yundri. "Metode Belajar dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariqat At-Ta'allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (2008): 311–42.
- Al-Zarnūjī, Syaikh. *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*. Surabaya: Al-Haramain, 2006.
- Alfiyah, Hanik Yuni. "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2013): 201–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.201-221>.
- Az-Zarnuji. "Terjemah Ta'lim Muta'allim." Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.
- Hafidzah, Laily. "Textbooks of Islamic Education in Indonesia's Traditional Pesantren: The Use of Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim Tariq At-Ta'alum and Hasyim Asy'ari Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim." *Jurnal Al-Albab - Borneo Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2014): 199–212.
- Haroen, Hilman. "Epistemologi Idealistik Syekh Az-Zarnuji Telaah Naskah Ta'lim Al-Muta'alim." *Profetika, Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2014): 160–74.
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 159–81.
- . "Paradigma Islam dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam." *Tadrib* IV, no. 2 (2018): 225–45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, Aam Abdussalam, and Ahmad Ghiyats Fawwaz. "Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 37–52.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin. "Analisis Profil Kelembagaan Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Menyelenggarakan Pendidikan Islam." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 327–48.
- . "Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218–44.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.33970> Ta.
- . "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* VII, no. 2 (2018): 1–15.
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/adib/article/view/4117/2485>.
- Hidayat, Tatang, and Toto Suryana. "Menggagas Pendidikan Islam: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91.
<http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>.
- Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i. "Peran Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam* 2, no. 1 (2018): 101–11.
- Hidayat, Tatang, and Syahidin. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XVI, no. 2 (2019): 115.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>.
- Hidayat, Tatang, Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal. "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam

- Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 1 (2019): 10–17. <http://www.jkpi.com/index.php/jkpi/article/view/13/10>.
- Huda, Miftachul, Kamarul Azmi Jasmi, Ahmad Kailani Mohamed, Wan Hassan Wan Embong, and Jimaain Safar. “Philosophical Investigation of Al-Zarnuji’s Ta’lim Al-Muta’allim: Strengthening Ethical Engagement Into Teaching and Learning.” *Social Sciences (Pakistan)* 11, no. 22 (2016): 5516–19. <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.5516.5519>.
- Huda, Miftachul, and Mulyadhi Kartanegara. “Aim Formulation of Education: An Analysis of the Book Ta’ Lim Al Muta’ Allim.” *International Journal Od Humanities and Social Science* 5, no. 2 (2015): 143–49.
- . “Distinctive Feature of Al-Zarnuji’s Ideas: A Philosophical Inquiry into the Book Ta’lim Al-Muta’allim.” *American International Journal of Contemporary Issues* 5, no. 2 (2015): 171–77.
- . “Islamic Spiritual Character Values of Al-Zarnūjī’s Ta’līm Al-Muta’allim.” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 4 (2015): 229–35. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s2p229>.
- Ibrahim, Syaikh. *Syarab Ta’lim Al-Muta’allim Tariq Al-Ta’allum*. Surabaya: Al-Haramain, 2006.
- Indonesia, Pemerintah Republik. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Undang-Undang Republik Indonesia*, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Ma’arif, Muhammad Anas. “Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji.” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 35–60.
- Miftahuddin. “Konsep Profil Guru dan Siswa (Mengetahui Pemikiran Al-Zarnuji Dalam Ta’lim Al-Muta’allim dan Relevansinya).” *Cakrawala Pendidikan* 25, no. 2 (2006): 247–67. <https://goo.gl/RKS1MD>.
- Muzammil. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Telaah Relevansi Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta’lim Muta’alim).” *Ta’limuna* 1, no. 1 (2012): 1–17.
- Nirwana, Dzikri. *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis dan Kritis Gaya Ta’lim Al-Muta’allim*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, and Azin Sarumpaet. “Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia.” *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 2 (2017): 1–28.
- Nuriz, M Adib Fuadi, and Jaffary Awang. “Character Education: Study of Burhanuddin Al-Zarnuji and Imam Zarkasy’s Thought.” *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shab* 4, no. 1 (2017): 46–59.
- Rahman, Alfianoor. “Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim.” *Jurnal At-Ta’dib* 11, no. 1 (2016): 129–43.
- Rizal, A. S. “Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta’lim* 9, no. 2 (2011): 95–112.
- Rohman, Fathur, and Aan Wahyudin. “Konsep Pendidikan Islam Integratif - Interkonektif Perspektif Kitab Wadhaif Al-Muta’allim.” *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2017).
- Setiawan, Agus. “Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji).” *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12. <https://doi.org/10.1101/112268>.

- Shofwan, Arif Muzayin. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 (2017): 408–23. <https://doi.org/10.28926/briliant>.
- Sholikhudin, M. Anang, and Ade Lailatul Qomariyah. "Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji dan Relevansinya dengan Undang - Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen." *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid* 5, no. 2 (2016): 189-.
- Siswadi. "Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji." *Insania* 11, no. 1 (2006): 1–8.
- Syamsirin. "Pendidikan Berbasis Etika Menurut Az-Zarnuji dalam Perspektif Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tariqa At-Ta'alum." *At-Ta'dib* 5, no. 1 (2008): 59–76. <https://doi.org/10.3990/1.9789036536875>.
- Thohir, M. Anas, Alfina Citrasukmawati, and Achmad Dardiri. "A Comparative Study on Sheikh Az-Zarnuji Thought and Idealism in the Philosophy of Education." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2017): 411–33. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2>.
- 411-433.
- Tholabi, H. Imam. "Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'alim." *Jurnal Tribakti* 21, no. 1 (2010): 1–13.
- Tumin, and Ahmad Faizuddin. "Education and Character Building : Ethical Aspects of Learning Ffom Al- Zarnūjī's Ta'lim Al- Muta'Allim." *Ulumuna:Journal of Islamic Studies* 21, no. 1 (2017): 109–28.
- Ummah, Yuli Choirul, and Muh Barid Nizarudin Wajdi. "Dismantling Paradigm Book Ta'limul Muta'allim." *Educatio: Journal of Education* 1, no. 2 (2016): 1–6.
- Wahid, Abd. "Aktualisasi Konsep Pembelajaran Salaf Ala Az-Zarnuji dalam Era Modern." *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 8, no. 1 (2017): 95–106.
- Waris. "Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji." *Jurnal Cendekia* 12, no. 1 (2015): 69–85.
- Yuliani. "Konsep Pendidikan Islam dan Barat (Analisis Komparatif Pemikiran Imam Az-Zarnuji dan John Dewey)." *Rausyan Fikir* 14, no. 2 (2018): 1–16.